

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hingga hari ini, wayang masih menjadi kesenian tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang. Dengan kemajuan zaman, wayang seringkali di pertunjukan untuk sarana hiburan dan edukasi, sehingga menjadi ciri khas dari setiap daerah tersendiri.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan Pustaka untuk dijadikan referensi, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang sejenis. Sehingga peneliti dapat mempunyai gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Halis Penelitian	Perbedaan Penelitian
----	------------------	---------------	-------------------	------------------	----------------------

1.	Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor	Juli Prasetya NIM.1223 102005/ Penyiaran Islam INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI : 2016	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	<p>Hasil penelitian ini adalah makna dan simbol pada wayang Bawor memiliki nilai kemanusiaan yang luhur, dan Islami. Secara keseluruhan Bawor yang dijadikan sebagai simbol manusia Banyumas perlu disikapi dengan arif dan bijaksana. Wayang Bawor atau karakter Bawor merepresentasikan karakter masyarakat Banyumas yang Cablaka, jujur, egaliter, cowag, dan lugu. Oleh karenanya masyarakat Banyumas menjadikan Bawor sebagai representasi / perwujudan wong Banyumas itu sendiri.</p>	<p>Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini dengan judul Kajian makna Simbolik Pada Wayang Bawor adalah penelitian ini Untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada Wayang Bawor, maka fokus masalah tersebut peneliti. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada tokoh wayang sukuraga.</p>
----	---	--	---	---	--

2	<p>WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI : Perkembangan Serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015</p>	<p>Asep Muhammad Iqbal Nurzaman NIM : 1202813/ Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UPI 2016</p>	<p>Metode Penelitian Historis</p>	<p>Dalam penelitian ini, Peneliti focus terhadap perkembangan kesenian wayang Sukuraga di Kota Sukabumi tahun 1996-2015. perkembangan peranan dan fungsi dari wayang sukuraga yang bermula hanya kesenian sebagai sarana hiburan semata, kemudian terus berkembang hingga ke ranah pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter bangsa. Peranan Wayang Sukuraga terutama dalam mengembangkan pendidikan karakter, terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan para seniman yaitu salah satunya menjadikan kesenian tersebut sebagai media pendidikan karakter pada salah satu Sekolah di Kota Sukabumi</p>	<p>Perbedaan penelitian dengan Penelitian yang peneliti teliti adalah penelitian ini berfokus Perkembangan Serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang Makna Simbolik pada tokoh wayang sukuraga</p>
---	---	---	-----------------------------------	---	---

2.2 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan tinjauan Pustaka sebagai referensi agar penelitian ini terarah. Tinjauan Pustaka adalah bagian yang sangat penting dari sebuah laporan penelitian, karena pada bab ini mengungkapkan pemikiran tau teori yang melandasi dilakukannya penelitian.

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial. Berikut adalah pembahasan lebih jelas mengenai komunikasi.

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam sebuah pertunjukan wayang, komunikasi menjadi suatu yang sangat penting untuk mengekspresikan dan bercerita pada saat pertunjukan sehingga mempengaruhi penonton.

Dengan begiu komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan manusia. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah

komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan se arah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Arti kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya cmmunis adalah *communicio*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983 dalam Rismawaty 2014: 65). Dalam hal ini, maksud dari berbagi yaitu pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut :

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner : “Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland, Janis & Kelley : “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (Komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah perilaku orang lain (*communicate*).

Barnlund : “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan, atau memperkuat ego.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan mengirimkan pesan atau berita dari pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan sehingga pesan dapat dipahami dan dapat mempengaruhi penerima pesan

2.2.1.2 Unsur-Unsur dalam Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam Mulyana (2012:69-71) cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*”

1. Sumber (*source*) nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder, atau originator.*

Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3. Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicant*, *decoder*, *audience*, *listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

2.2.1.3.1 Fungsi komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi social menunjukkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan (Riswandi, 2009 dalam Rismawaty 2014:73)

1. Konsep diri ialah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

Charles H. Cooley menyebut konsep diri sebagai *the looking glass-self* yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya. Jadi menekankan respon orang lain yang

diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primes dan data mengenai diri sendiri (Riswandi, 2009 dalam Rismawaty 2014:74)

2. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis Ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun non verbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada.

Dengan ucapan filosof Perancis Rene Descartes mengatakan “*Cogito Ergo Sum*” (Saya berfikir, maka Saya ada) kita juga dapat mengatakan bahwa “Saya berbicara, maka Saya ada”. Bila kita diam saja dalam sebuah diskusi maka orang lain akan memperlakukan kita seolah olah kita tidak ada.

Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas Ketika orang mendominasi pembicaraan dalam sebuah diskusi. (Riswandi, 2009 dalam Rismawaty, 2014: 75)

3. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan.

Menurut para psikolog, kebutuhan utama manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan social yang ramah, dan ini hanya bisa dicapai dengan membina hubungan social yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow mengemukakan 5 kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan social, penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Riswandi, 2009 dalam Rismawaty 2014: 75)

2.2.1.4 Komunikasi Sebagai Simbolis

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditunjukkan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk symbol,

Hubungan dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh symbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi, selain dipengaruhi oleh factor budaya, juga factor psikologis, terutama pada saat pesan di decode oleh penerima, sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama biasanya, berbeda arti bilamana individu yang menerima pesanitu berbeda dalam kerangka berfikir dan kerangka pengalaman.

2.2.1.4.1 Komunikasi Sebagai Proses Simbolis

Manusia adalah makhluk yang menggunakan kambang, dan factor ini pula yang membedakan manusia sebagai makhluk hewan (Riswandi, 2009 dalam Rismawaty, 2014: 128)

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara manusia dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah mempresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk

indeks adalah sinyal (*Signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*Symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi dengan makna yang telah disepakati Bersama (Mulyana, 2000 dalam Rismawaty, 2014:128-129)

Adapun sifat-sifat lambang menurut Riswandi adalah :

1. Sembarang, manasuka dan sewenang-wenang

Apa saja yang dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan Bersama. Kata-kata, isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, Gedung bunyi, waktu dan sebagainya bisa dijadikan lambang.

2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang sering memberinya makna.

Lambang sebenarnya tidak memiliki makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan pada lambang itu sendiri.

Dengan kata lain, sebenarnya lambang tidal ada hubungan yang alami antara lambang dengan *referent* (objek yang dirujuknya)

3. Bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dan suatu tempat ke tempat yang lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain, dengan memerlukan kesepakatan. Namun, makna yang diberikan

suatu lambang itu bisa dirubah dalam perjalanan waktu, meskipun makna itu berjalan lambat.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau *cross cultural communication* adalah bidang studi komunikasi yang memandang bagaimana manusia yang berbeda latar belakang budaya berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya adalah studi yang berakar dari studi antropologi budaya. Titik berat komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai macam budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya merupakan “pintu gerbang” agar dapat memahami komunikasi antar budaya atau *intercultural communication*.

Menurut Doris E. Cross (2016) :

“Komunikasi lintas budaya tidak hanya terbatas pada mempelajari bahasa asing. Namun juga termasuk memahami bagaimana pola-pola budaya dan nilai-nilai inti. Kemudian pemahaman tersebut berdampak pada proses komunikasi – bahkan ketika semua orang berbahasa Inggris”

Definisi komunikasi lintas budaya yang paling sederhana, menurut Alo Liliweri yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi lintas budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi lintas budaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.

2. Komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi lintas budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi lintas budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi lintas budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu

2.2.3 Tinjauan Komunikasi Non Verbal

2.2.3.1.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter.

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana 2010:343).

Sementara itu Menurut Edward T. Hall:

“Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2010: 344)

Burgoon dan Saine (1978) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan katakata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu (Liliweri, 2011:138-139)

2.2.3.1.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi nonverbal adalah:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal (Mulyana, 2010:350)

2.2.4 Tinjauan Tentang Wayang Sukuraga

2.2.4.1 Pengertian Wayang Sukuraga

Wayang Sukuraga adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang berasal dari Sukabumi yang dibuat oleh Effendi sendiri pada tahun 1997. Secara etimologi Wayang Sukuraga berasal dari kata “suku” yang berarti anggota dan “raga” yang berarti badan. Hal ini merujuk pada karakteristik Wayang Sukuraga yang pembuatannya terinspirasi dari anggota tubuh manusia. Adapun penerapan inspirasi tersebut bisa dilihat dari bagaimana Wayang Sukuraga mengadopsi bentuk tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki, menjadi bentuk tangan, kaki, dan kepala wayang serta motifnya.

Menurut Effendi, penemuan wayang sukuraga bermula dari seni lukis realistis, Pada mulanya Effendi tidak berpikir untuk menjadikan lukisan tersebut sebagai wayang, namun lambat laun, setelah beberapa kali melukis lukisan realistis kemudian ekspresif dan impresionis Effendi membuat lukisan mengenai 5 anggota badan mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki. Yang menjadi tokoh dari sukuraga, Effendi secara tidak sengaja menemukan filosofi dari sukuraga manusia. Menurutnya ada nilai-nilai yang harus diwariskan dari sukuraga manusia kepada khalayak umum.

Menurut Effendi sukuraga adalah sesuatu yang kita perintah dan kita kendalikan, anggota tubuh manusia yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang bisa kita kendalikan ke arah yang baik ataupun buruk, dengan kata lain kita adalah dalang dari anggota tubuh manusia. Karena itulah Effendi

kemudian berpendapat bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang.

Setelah menggali filosofi dari sukuraga, Effendi merasa mendapatkan kata hati untuk membawa sukuraga ke kancah pewayangan. Effendi kemudian mulai bereksperimen dengan mencari tahu cara membuat wayang dan mempelajari pewayangan kepada teman-teman senimannya di Sukabumi. Semenjak itu dalam proses kreatifnya Effendi mengalihkan lukisan Sukuraganya ke dalam media kulit dan dibentuk menjadi wayang, wayang-wayang ini bergambarkan anggota tubuh manusia seperti kaki, tangan, mata, hidung dan lain-lain, sehingga kemudian lahirlah wayang sukuraga di tahun 1997.

Kesenian Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs web resmi Wayang Sukuraga (www.sukuraga.com/) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India.

2.2.4.2 Tokoh Wayang Sukuraga

1. Mulut

Gambar 2.10



Sumber : Peneliti 2020

Mulut adalah tokoh yang suka berbicara. Sifat baiknya adalah suka memberikan edukasi, suka memberitahu, dan suka memberikan dukungan, sedangkan sifat buruknya adalah suka berbohong, bergunjing, memfitnah, mencibir dan memaki orang.

2. Mata

Gambar 2.11



Sumber : Peneliti 2020

Mata atau Mamat adalah tokoh yang memiliki sifat buruk adalah suka mengintip dan melihat hal yang dilarang, sedangkan sifat baiknya adalah suka belajar dan mengamati

3. Tangan

Gambar 2.12



Sumber : Peneliti 2020

Leungka dan Leungke adalah tokoh yang menggambarkan sebagai tangan.

Leungka merupakan singkatan dari Lengeun Katuhu atau dalam Bahasa Indonesia artinya tangan kanan, memiliki sifat baik suka memberi, sedangkan sifat buruknya adalah mencuri dan ringan tangan. Leungka dianggap memiliki karakter yang mirip dengan Leungke namun lebih banyak diberi tugas pekerjaan yang baik, selain itu Leungka lebih diutamakan dan diandalkan daripada Leungke.

Leungke merupakan singkatan dari Lengeun Kenca yang artinya tangan kiri, sifatnya tidak jauh berbeda dengan lengka, namun lebih sering diberi pekerjaan yang tidak terlalu utama dari Leungka.

4. Telinga

Gambar 2.13



Sumber : Peneliti 2020

Telinga atau Ceu Eli merupakan tokoh dari telinga, dengan karakter perempuan yang memiliki kebiasaan buruknya adalah suka menguping, sedangkan kebiasaan baiknya adalah suka mendengarkan berita-berita baik.

5. Hidung

Gambar 2.14



Sumber : Peneliti 2020

Dudung atau Irung merupakan tokoh yang mewakili hidung, memiliki sifat suka menghirup dan mengenali bau. Irung merupakan tokoh

yang paling netral dalam pewayangan, hal itu bisa dilihat dari sifatnya yang pasif.

7. Kaki

Gambar 2.15



Sumber : Peneliti 2020

Kaki merupakan dijabarkan sebagai Kuda. Memiliki karakter yang selalu membawa, dalam artian menurut Effendi, Kaki itu mengartikan bahwa Ketika kita ingin melakukan sesuatu kita harus bergerak dan harus berani melangkah

2.2.4.3 Filosofi Wayang Sukuraga

Menurut Effendy, dewasa ini banyak sekali orang yang tidak menjaga anggota badannya dengan baik, padahal fitrah manusia adalah atuk menjaga anggota badannya agar toidak melakukan perbauatan yang tidak baik. Menurutnya hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara memperlakukan anggota badan mereka, untuk itulah sangat penting untuk menyampaikan bagaimana caranya memperlakukan anggota badan manusia

kepada masyarakat salah satunya dengan menyampaikan filosofi Wayang Sukuraga.

Filosofi Wayang Sukuraga adalah mengingatkan manusia sebagai dalang dari anggota tubuhnya, yang mana anggota tubuh tersebut bisa berbuat baik atau buruk, Effensi juga ingin mengingatkan manusia tentang suatu masa akhirat semua anggota tubuh manusia akan dapat berbicara dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di dunia, inilah yang menjadi dasar filosofi wayang Sukuraga.

Wayang Sukuraga dibuat sebagai representasi simbol dari fitrah anggota tubuh manusia yang merupakan ciptaan tuhan dalam menjalani tanggung jawabnya di dunia.

Wayang Sukuraga melalui pementasannya mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita menggunakan anggota tubuh kita. Bagaimana seharusnya tangan, kaki, panca indra manusia digunakan dalam fungsi yang sesuai ajaran agama.

Wayang sukuraga sendiri bisa dikatakan sebagai media dakwah. Hal ini dapat dilihat dari Filosofi wayang Sukuraga itu sendiri. Dakwah dalam wayang sukuraga lebih berpusat pada bagaimana seharusnya manusia menggunakan anggota tubuhnya sesuai fitrahnya sebagai ciptaan tuhan.

2.2.5 Tinjauan Tentang Makna Hidup

2.2.5.1 Pengertian Makna Hidup

Frankl (2004) mengatakan bahwa makna hidup sebagai sesuatu hal yang bersifat personal dan bisa berubah seiring perjalanan waktu maupun perubahan

situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa makna dari hidupnya pada setiap waktu dan setiap situasi dan kemudian harus mampu mempertanggung jawabkannya.

Frank menjelaskan lebih dalam lagi mengenai makna hidup, dimana makna hidup adalah bagaimana individu memaknai hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup.

Menurut Adler (2004), makna hidup merupakan suatu gaya hidup yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun gaya hidup itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Makna hidup merupakan yang sangat penting dan berharga bagi setiap individu manusia karena dapat memberikan nilai khusus bagi diri sendiri sehingga dapat menjadikannya sebagai tujuan hidup.

Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga dapat selalu berubah-ubah sering berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut, apabila Individu manusia berhasil memaknai kehidupannya, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia

2.2.5.2 Faktor Yang memunculkan Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007), aspek-aspek yang bisa memunculkan makna hidup adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Pribadi

Individu diharapkan bisa mengenali keunggulan dan kelemahan pribadi dirinya sendiri, sehingga individu bisa mengembangkan dirinya dari segi positif dan dapat mengurangi dari segi negatif, agar bisa merumuskan lebih jelas tentang apa yang ingin dicapai individu dalam kehidupannya mendatang.

2. Bertindak Positif

Individu mencoba menerapkan dan melaksanakan perilaku dan Tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat bagi individu. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif

3. Pengakraban Hubungan

Hubungan sesama individu manusia yang sangat akrab dan baik merupakan salah satu makna bagi kehidupan individu manusia sendiri. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu seperti anggota keluarga, teman, rekan kerja, dan tetangga. Sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan saling membantu.

4. Pengalaman Tri-Nilai

Individu berupaya memahami dan memenuhi ragam nilai yang dianggap sebagai makna hidup yaitu, nilai kreatif (kerja,karya), nilai

penghayatan (kebebasan,keindahan,kasih,iman), dan nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepa tatas derita yang tidak dapat di hindari lagi)

5. Ibadah

Secara umum, ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan mencegah dari hal-hal yang dilarangnya menurut ketentuan agama. Menjalani hidup sesuai dengan tuntutan agama memberikan penghayatan bahagia dan bermakna bagi seseorang. Salah satu bentuk ibadah adalah doa. Dalam doa individu akan melakukan hubungan yang khusus dengan Tuhan.

2.2.5.3 Komponen Makna Hidup

Menurut Bastaman (1996), terdapat komponen-komponen yang menentukan berhasilnya seseorang dalam mengubah hidup dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi lebih bermakna, yaitu sebagai berikut :

1. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.
2. Makna hidup (*meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah-pengarah kegiatannya.

3. Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak dapat terelakkan.
4. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang di tetapkan.
5. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.
6. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan.

2.2.5.4 Sumber dalam Menemukan Makna Hidup

Makna hidup tidak hanya ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, namun bisa juga ditemukan pada saat penderitaan. Terdapat sumber-sumber potensial yang mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidupnya, yaitu sebagai berikut (Bastaman, 2007):

- a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Merupakan salah satu dari cara yang dikemukakan oleh logoterapi dalam memberikan arti bagi kehidupan yaitu dengan “melihat apa yang dapat diberikan bagi kehidupan ini (*what we give*

to life). Melalui tindakan-tindakan kreatif dan menciptakan suatu karya seni, menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Melihat apa yang dapat kita ambil dari dunia ini (*what we take form the world*). Dengan mengalami sesuatu, melalui kebaikan, kebenaran dan keindahan, dengan menikmati alam dan budaya atau dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya. Selain itu cinta kasih dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam kehidupannya. Dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudional Values*)

Sikap yang diambil untuk adalah tetap bertahan terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari (*the attitude we take toward unavoidable suffering*), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaan namun sikap yang dapat diambil dalam menghadapi keadaan itu.

2.2.5.5 Tahapan Makna Hidup

Menurut Bastaman (1996), terdapat langkah-langkah atau tahapan dalam hidup seseorang dalam rangka mengubah penghayatan hidup dari kondisi tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningfull*), yaitu:

1. Tahap Derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna).

Individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

2. Tahap Penerimaan diri (Pemahaman diri, Perubahan sikap)

Awal Muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya muncul kesadaran diri ini disebabkan banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

3. Tahap Penemuan Makna Hidup (Penemuan makna dan Penentuan tujuan hidup)

Individu mulai menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya, nilai-

nilai penghayatan seperti penghayatan keindahan, keimanan, keyakinan dan nilai-nilai bersikap yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

4. Tahap Realisasi Makna (Keikatan diri, kegiatan terarah, dan pemenuhan makna hidup)

Ketika Individu telah menemukan makna hidup, maka individu akan memiliki semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah. Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.

5. Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermakna,kebahagiaan)

Pada tahap ini individu akan timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya.

2.2.6 Tinjauan Tentang Simbol

2.2.6.1 Pengertian Simbol

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang

sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak

Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Sukanto, 2001). Dalam perkembangannya menurut semiotika memiliki tiga jenis yaitu:

1. Jenis Semiotika Konotatif yaitu makna tanda-tanda konotatif yang diterapkan pada bidang kesusasteraan dan arsitektur.
2. Jenis Semiotika Ekspansif yaitu pengembangan dari semiotika konotatif. Jenis ini mengambil makna sepenuhnya oleh pengertian yang diberikan seperti telah diambil alih oleh peran filosofi.
3. Jenis Semiotika Komunikatif yaitu digunakan oleh orang yang mempelajari tanda sebagai bagian proses komunikasi berupa tanda yang digunakan oleh pengirim dan diterima oleh penerima dengan maksud yang sama.

Adapun maksud yang terima secara denotatif (makna yang langsung dari suatu tanda yang telah disepakati bersama dan semua orang mengetahuinya dengan arti yang sama) dan konotatif (maksud kedua atau yang tersirat selain dari dari denotatif).

Pembentukan suatu tanda yaitu akibat hubungan yang kuat antara "signifier" (pemberi tanda/signifier) dan signified (maksud dari tanda tersebut) (Havet, 1978).

Beberapa jenis tanda menurut Peirce yaitu :

1. Ikon/*Icon*

ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/*similarity* bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya. Tanda sebagai ikon memiliki arti yang sederhana untuk mengkomunikasikan A maka diwakili oleh gambar A. Lukisan potret wajah yang menyerupai seseorang adalah ikon dari orang itu.

2. Simbol/ *Symbol*

simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung sate mewakili Bandung. Seperti yang diutarakan oleh Hoet "Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya di dasarkan pada perjanjian/*convention*, misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minang Kabau, (gagasan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat)." (Hoet, 1999: 2).

3. Indeks/*Index*

Indeks adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan/contiguity yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan kelabu adalah tanda akan datangnya hujan

Berdasarkan teori Peirce di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda dalam semiotik dapat dimaknai berdasarkan hubungan alamiah antara tanda dan yang ditandakan, dapat berdasarkan hubungan sebab akibat dan dapat dimaknai berdasarkan hubungan dengan masyarakat pengguna tanda itu sendiri. Selain itu, tanda juga merupakan salah satu proses interpretasi seseorang terhadap tanda itu sendiri. Jadi, segala sesuatu yang ada di sekitar kita dapat dikatakan sebagai tanda apabila kita memaknainya sebagai tanda dan dapat mewakili sesuatu yang lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada teori semiotik Peirce khususnya tentang simbol.

2.2.7 Tinjauan Tentang Semiotika

2.2.7.1 Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan social dalam memahami dunia sebagai system hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu lain atas dasar kontroversi social.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan

(*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal yang sama objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.

Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa setiap potongan gambar atau tanda akan mempunyai makna tersendiri. Melalui pendekatan ini peneliti akan berusaha menganalisis Makna Pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan.

Menurut Alex Sobur, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Ilmu ini menjelaskan bahwa makna akan muncul setelah adanya hubungan antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Dan tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Maka, tanda merupakan “bunyi yang bermakna” atau bisa juga “coretan yang bermakna”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Selain itu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi tanda, dan produksi makna.

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan

ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi.

2.2.7.2 Tanda Dalam Semiotika

Tanda/*sign* adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, atau sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri, seperti metafora. Menurut Charles Sanders Peirce (salah seorang dari dua tokoh terkemuka semiotika) “alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda”. Segala sesuatu yang dapat dilihat/diamati atau dapat dibuat teramati bisa disebut tanda. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa gagasan, pikiran, pengalaman (sesuatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/benda. Jika A dikenal dan diketahui mewakili B, maka A adalah tanda. A adalah lampu lalu lintas yang berwarna merah menyala, maka pengendara kendaraan bermotor tidak boleh menyebrangi jalan; B. Tanda dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ikon, simbol dan indeks.

1. Ikon/*Icon*

ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/*similarity* bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya. Tanda sebagai ikon memiliki arti yang sederhana untuk mengkomunikasikan A maka diwakili oleh gambar A. Lukisan potret wajah yang menyerupai seseorang adalah ikon dari orang itu.

2. Simbol/ *Symbol*

simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung sate mewakili Bandung. Seperti yang diutarakan oleh Hoet “Tanda juga dapat berupa lambang jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya di dasarkan pada perjanjian/*convention*, misalnya rumah beratap gonjong mewakili Minang Kabau, (gagasan berdasarkan perjanjian yang ada dalam masyarakat.”(Hoet, 1999: 2).

3. Indeks/Index

Indeks adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan/*contiguity* yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan kelabu adalah tanda akan datangnya hujan

2.2.7.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce semiotika tanda didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting

pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya.

Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini: 1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.. 2. Object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. 3. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda.

Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Yaitu :

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
3. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta.
2. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

3. Simbol/ *Symbol* atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan-kesepakatan (*convention*) baik sengaja atau tidak disengaja, misalnya gedung sate mewakili Bandung.

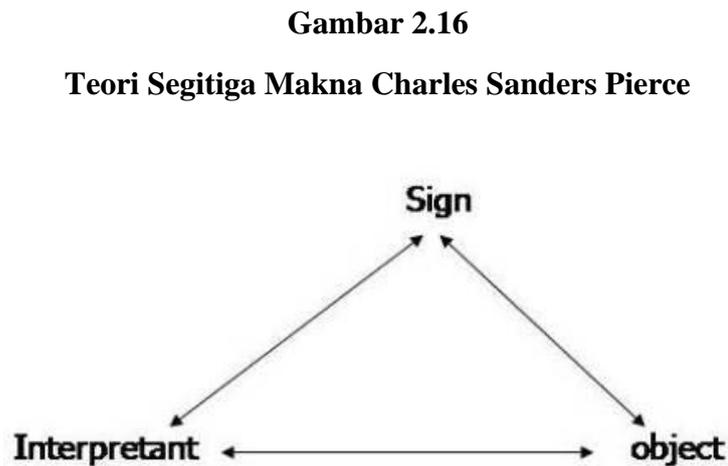
Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *symbol*. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) dan kesepakatan masyarakat.

Berdasarkan interpretasi, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.
2. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.

3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42).

Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan dalam gambar berikut:



Sumber: **Jhon Fiske**, *Introduction to Communication Studies*, (1990:42)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan didapatkannya sebuah model komunikasi yang peneliti anggap tepat untuk dapat memfasilitasi penelitian ini, maka selanjutnya peneliti menerapkan model komunikasi tersebut ke dalam model konseptual yang mengaplikasikan kepentingan penelitian dalam model komunikasi manusia untuk dapat mengetahui makna pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia.

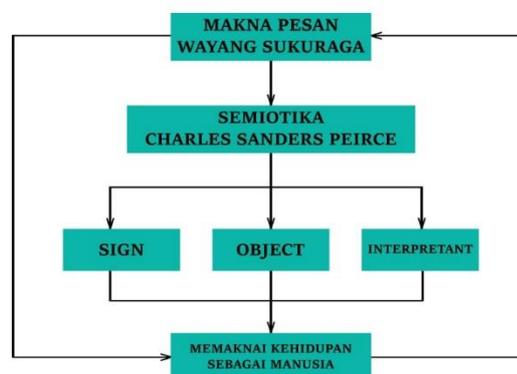
Pada penelitian ini Makna pesan Wayang Sukuraga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Makna pesan Wayang Sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia). Tanda dalam semiotik Charles Sanders Peirce diaplikasikan peneliti pada objek yang akan diteliti yaitu Makna pesan pada wayang sukuraga dalam memaknai kehidupan sebagai manusia :

1. Dalam penerapan teori segitiga semiotik Charles Sanders Peirce diatas menunjukkan bahwa tanda (signs) yang terdapat pada Wayang Sukuraga tersebut berhubungan langsung dengan objeknya.
2. Objek dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu sebagai tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya yaitu makna simbolik yang terdapat dalam tanda tersebut.
3. Memunculkan Intepretansi atau Pemahaman makna dari tanda dan objek pada Wayang Sukuraga tersebut sebagai suatu pesan menarik, ada representasi sesuatu dalam hal ini tentunya memiliki makna yang luas yang dapat ditafsirkan. Seperti yang nanti berusaha peneliti tafsirkankan secara interpretatif dari gambar atau motif pada Wayang Sukuraga.

Dari berbagai pemaparan diatas sebelumnya, maka berikut ini gambaran kerangka pemikiran atas permasalahan yang akan peneliti lakukan :

GAMBAR 2.17

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020-2021